

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di SMP Dan MTs Di Jakarta

Vika Nurul Mufidah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

vikanurulm@unusia.ac.id

Nadiyah Nurli Fadilah

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta

fadilahnurli@gmail.com

Muhammad Nurul Huda

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

mhnurulhuda@unusia.ac.id

Fatkhu Yasik

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

fatkhuyasik@unusia.ac.id

Unu Putra Herlambang

Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

unuherlambang@unusia.ac.id

Abstrak/Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi perilaku bullying di lingkungan sekolah, dengan fokus pada studi kasus di beberapa SMP dan MTs di Jakarta. Perilaku bullying di kalangan siswa menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan, mengingat dampaknya yang negatif terhadap perkembangan psikologis dan akademis siswa. Guru PAI, sebagai pendidik yang berperan dalam pembentukan karakter dan moral siswa, diharapkan dapat memainkan peran kunci dalam mengatasi masalah ini melalui pendekatan berbasis nilai-nilai agama.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI, observasi partisipatif di kelas, dan analisis dokumen terkait. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa guru PAI di SMP dan MTs di Jakarta menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi bullying, termasuk pendekatan preventif melalui pengajaran nilai-nilai Islam, intervensi langsung terhadap pelaku dan korban bullying, serta kolaborasi dengan guru bimbingan konseling dan orang tua. Strategi ini juga didukung oleh pembelajaran kontekstual yang mengaitkan ajaran agama dengan situasi kehidupan nyata yang dihadapi siswa. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan yang dihadapi guru PAI, seperti keterbatasan waktu dalam kurikulum, kurangnya pelatihan khusus terkait penanganan bullying, serta resistensi dari siswa dan orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan peran guru PAI melalui pelatihan yang lebih intensif, serta peningkatan kerjasama antara pihak sekolah, orang tua, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi pencegahan bullying.

Kata Kunci: *Strategi Guru PAI, Bullying, Pendidikan Agama Islam, SMP, MTs, Jakarta*

Abstract

This study aims to analyse the strategies implemented by Islamic Education (PAI) teachers in addressing bullying behaviour in schools, with a focus on case studies in several junior high schools and Islamic junior high schools in Jakarta. Bullying behaviour among students is becoming an increasingly worrying issue, given its negative impact on students' psychological and academic development. IR teachers, as educators who play a role in shaping students' character and morality, are expected to play a key role in addressing this issue through an approach based on religious values.

The research approach used is qualitative with a case study method. Data was collected through in-depth interviews with IR teachers, participatory observation in the classroom, and analysis of relevant documents. The results of the study show that PAI teachers in junior high schools and MTs in Jakarta implement various strategies to address bullying, including preventive approaches through the teaching of Islamic values, direct intervention with perpetrators and victims of bullying, and collaboration with guidance counsellors and parents. These strategies are also supported by contextual learning that links religious teachings to real-life situations faced by students.

However, this study also found a number of challenges faced by PAI teachers, such as limited time in the curriculum, lack of special training related to bullying management, and resistance from students and parents. Therefore, this study recommends the need to strengthen the role of PAI teachers through more intensive training, as well as increased cooperation between schools, parents, and the community to create a more conducive environment for bullying prevention.

Keywords: *Strategies for Islamic Education Teachers, Bullying, Islamic Education, Junior High School, MTs, Jakarta*

Pendahuluan

Perilaku bullying di lingkungan sekolah merupakan fenomena sosial yang kompleks dan masih menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan, baik di

tingkat nasional maupun global. Bullying didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang, dengan tujuan menyakiti secara fisik atau psikologis, serta melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Olweus, 2019). Di Indonesia, laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) tahun 2023 menunjukkan bahwa bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan anak yang paling tinggi terjadi di lingkungan sekolah, dengan peningkatan yang signifikan pasca-pandemi COVID-19 (KPPPA, 2023).

Khususnya di wilayah perkotaan seperti Jakarta, intensitas dan keragaman kasus bullying cenderung lebih tinggi karena pengaruh faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang kompleks. Jakarta sebagai ibu kota negara dengan kepadatan penduduk tertinggi dan keberagaman budaya yang tinggi turut menciptakan tantangan tersendiri dalam membina karakter peserta didik. Kasus-kasus bullying yang terjadi di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) menunjukkan bahwa kekerasan verbal, intimidasi fisik, serta kekerasan berbasis media sosial (cyberbullying) menjadi bentuk-bentuk yang paling dominan (Kompas, 2023; UNICEF Indonesia, 2022).

Perilaku bullying bukan hanya berdampak pada korban dari sisi psikologis dan akademik, tetapi juga berdampak negatif terhadap iklim sekolah secara umum. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal seharusnya menjadi tempat yang aman dan kondusif bagi perkembangan siswa, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, peran semua elemen sekolah dalam mencegah dan menangani bullying menjadi sangat penting. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan strategis karena tugas utamanya tidak hanya mengajarkan ilmu keislaman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak mulia kepada peserta didik.

Guru PAI memiliki keunikan tersendiri dalam pendekatannya karena pembelajaran agama mengandung nilai-nilai universal tentang kasih sayang, tolong-menolong, menghargai sesama, dan menjauhi kekerasan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syukur & Widiastuti (2023), pendekatan yang dilakukan guru PAI dalam pembelajaran berbasis karakter berpengaruh signifikan dalam membentuk kesadaran siswa untuk menghindari perilaku menyimpang, termasuk bullying. Strategi penguatan karakter melalui internalisasi nilai-nilai keislaman menjadi salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam membentuk siswa yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara sosial.

Dalam praktiknya, berbagai strategi telah digunakan oleh guru PAI dalam mengatasi bullying di sekolah. Di antaranya adalah pendekatan edukatif melalui penguatan materi akhlak, pemanfaatan metode pembelajaran berbasis kisah (storytelling) tentang teladan Rasulullah, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, atau mentoring rohani. Selain itu, guru PAI juga sering berperan sebagai konselor informal yang memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa yang terlibat dalam perilaku menyimpang (Rahmat & Nurhidayati, 2024). Peran ganda ini menjadikan guru PAI sebagai aktor penting dalam menciptakan budaya sekolah yang sehat dan bebas dari kekerasan.

Namun demikian, tantangan yang dihadapi guru PAI dalam menjalankan peran tersebut tidaklah ringan. Penelitian oleh Mulyadi dan Fahmi (2023) menyebutkan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran PAI yang hanya beberapa jam per minggu, kurangnya pelatihan tentang penanganan perilaku kekerasan, serta belum adanya program yang terintegrasi antara pendidikan karakter dan sistem anti-bullying, menjadi kendala utama dalam optimalisasi peran guru PAI di sekolah. Di sisi lain, sikap permisif sebagian orang tua dan guru terhadap bullying yang dianggap sebagai “kenakalan biasa” atau “bentuk keakraban” turut memperparah situasi.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, upaya pencegahan bullying telah menjadi bagian dari prioritas Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Melalui Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Satuan Pendidikan, sekolah diwajibkan memiliki sistem pelaporan dan mekanisme penanganan bullying. Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut di lapangan masih sering terkendala oleh kurangnya kesadaran dan komitmen dari pihak sekolah, termasuk guru (Kemendikbudristek, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Yulia & Irwansyah (2024) di sejumlah MTs di Jakarta menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif antara guru PAI, guru BK, dan wali kelas menjadi strategi yang cukup efektif dalam mencegah dan menangani bullying. Namun, pendekatan ini masih bersifat sporadis dan belum menjadi praktik yang terstandarisasi. Selain itu, belum ada kajian mendalam yang secara khusus menyoroti strategi guru PAI secara sistematis dalam konteks sekolah Islam di wilayah urban seperti Jakarta, yang memiliki karakteristik sosial-budaya dan tantangan tersendiri dibandingkan wilayah lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan bullying di lingkungan SMP dan MTs di Jakarta merupakan isu yang urgen dan memerlukan perhatian khusus, terutama dari perspektif pendidikan agama. Peran strategis guru PAI dalam membentuk karakter siswa dan menciptakan budaya sekolah yang anti-bullying perlu dioptimalkan melalui pendekatan yang terstruktur dan berbasis nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, penelitian ini akan memfokuskan pada strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam mengatasi perilaku bullying di SMP dan MTs di Jakarta, sekaligus mengeksplorasi tantangan yang mereka hadapi serta merumuskan rekomendasi strategis yang dapat digunakan untuk pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan di masa depan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritik dan praktis, terutama dalam memperkaya kajian tentang peran guru PAI dalam pendidikan karakter, serta memberikan dasar bagi pengembangan kurikulum dan pelatihan yang relevan dalam konteks pencegahan bullying. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pengambil kebijakan di tingkat sekolah maupun pemerintah dalam membangun sistem pendidikan yang aman, inklusif, dan berkarakter Islami.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam strategi yang digunakan

oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi perilaku bullying di lingkungan sekolah tingkat SMP dan MTs di Jakarta. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali makna, pengalaman, dan dinamika sosial yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif (Creswell, 2018).

Penelitian dilaksanakan di tiga sekolah menengah tingkat pertama, yakni dua SMP Negeri dan satu MTs Swasta di wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kriteria: a) sekolah memiliki kasus bullying yang terdokumentasi, b) terdapat guru PAI yang aktif terlibat dalam pembinaan karakter siswa, dan c) memiliki kebijakan internal terkait penanganan kekerasan siswa. Sedangkan subjek penelitian meliputi: a) Guru Pendidikan Agama Islam (sebagai informan utama), b) Guru Bimbingan Konseling, c) Kepala sekolah, dan d) Siswa yang pernah terlibat atau menjadi korban bullying.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi pandangan guru secara luas namun tetap terfokus (Sugiyono, 2022). Observasi dilakukan terhadap interaksi guru dan siswa, terutama dalam kegiatan pembelajaran dan keagamaan. Dokumentasi yang dikaji antara lain laporan insiden, program pendidikan karakter, dan silabus PAI.

Kemudian, data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman & Saldaña, 2019). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Dengan metodologi ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan gambaran yang mendalam dan kontekstual mengenai strategi guru PAI dalam mencegah dan menangani bullying di sekolah-sekolah urban Jakarta..

Temuan dan Analisis

Penelitian ini mengungkapkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan SMP dan MTs di Jakarta memiliki peran penting dalam mengatasi perilaku bullying. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi di tiga satuan pendidikan yang menjadi lokasi studi, ditemukan bahwa strategi yang digunakan guru PAI dapat diklasifikasikan ke dalam tiga pendekatan utama, yaitu: (1) pendekatan edukatif, (2) pendekatan preventif, dan (3) pendekatan kolaboratif.

1. Pendekatan Edukatif: Penanaman Nilai-Nilai Islam melalui Pembelajaran

Strategi utama guru PAI dalam mencegah perilaku bullying adalah dengan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam yang menekankan pentingnya akhlak mulia, kasih sayang, dan saling menghargai. Materi-materi seperti akhlak terhadap sesama manusia, larangan menyakiti orang lain, serta teladan Rasulullah SAW dalam berperilaku mulia menjadi konten sentral dalam pengajaran PAI.

Guru tidak hanya menyampaikan materi secara tekstual, tetapi juga menggunakan metode kisah (al-qashash) dan pendekatan reflektif agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Seorang guru PAI dari MTs menyatakan:

“Saya sering bercerita tentang bagaimana Rasulullah memperlakukan orang yang membencinya dengan kelembutan. Anak-anak sangat tersentuh ketika saya hubungkan cerita itu dengan kehidupan mereka di sekolah.” (Wawancara, 2023)

Metode pembelajaran kontekstual ini terbukti lebih efektif dalam membangun empati siswa dan mencegah mereka melakukan kekerasan terhadap teman sebaya, sebagaimana didukung oleh temuan Rahmat & Nurhidayati (2024) bahwa metode pembelajaran berbasis nilai dan afeksi berpengaruh besar terhadap perubahan perilaku siswa di sekolah.

2. Pendekatan Preventif: Penguatan Kegiatan Keagamaan dan Karakter

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa guru PAI memanfaatkan kegiatan keagamaan sebagai sarana preventif terhadap perilaku bullying. Di ketiga sekolah yang diteliti, guru PAI berperan aktif dalam menyusun program seperti pembinaan rohani (kerohanian Islam), shalat Dhuha bersama, kultum, dan mentoring karakter Islami.

Kegiatan tersebut dijadikan wadah pembinaan karakter sekaligus ajang refleksi moral bagi siswa. Guru PAI juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan harian, seperti menyapa siswa, memberikan pujian atas perilaku baik, dan menegur siswa yang menunjukkan sikap agresif dengan cara persuasif. Program-program tersebut sejalan dengan kerangka pendidikan karakter yang diusung oleh Kemendikbudristek, di mana spiritualitas, gotong royong, dan integritas menjadi bagian penting dalam penguatan profil pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2023).

Namun, pelaksanaan strategi ini tidak selalu berjalan ideal. Guru menghadapi kendala dalam hal keterbatasan waktu, kepadatan kurikulum, dan minimnya dukungan dari pihak sekolah terhadap kegiatan non-akademik. Meski begitu, guru PAI tetap berupaya menyisipkan nilai-nilai anti-bullying dalam setiap interaksi sosial mereka dengan siswa.

3. Pendekatan Kolaboratif: Sinergi dengan Guru BK dan Orang Tua

Strategi penting lainnya yang ditemukan adalah pendekatan kolaboratif antara guru PAI dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, serta orang tua siswa. Dalam kasus bullying yang sudah terjadi, guru PAI sering menjadi pihak yang menjembatani proses mediasi dan rekonsiliasi antara pelaku dan korban. Salah satu guru PAI di SMP menyampaikan:

“Setelah tahu ada siswa yang jadi korban bullying, saya biasanya komunikasi dulu dengan guru BK. Kami panggil siswa pelaku, beri pembinaan. Kalau perlu, saya juga ikut mediasi dengan orang tua mereka.” (Wawancara, 2023)

Kolaborasi ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak bekerja sendiri, melainkan membangun pendekatan sistemik dengan melibatkan seluruh pihak yang berkepentingan terhadap pendidikan dan perlindungan siswa. Kolaborasi ini mencerminkan praktik yang sejalan dengan teori ekologi perkembangan anak

oleh Bronfenbrenner (1979), yang menekankan pentingnya interaksi antara sistem sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial dalam membentuk perilaku anak.

4. Analisis: Peran Strategis Guru PAI dalam Konteks Urban

Dalam konteks Jakarta sebagai kota metropolitan yang plural dan kompleks, peran guru PAI menjadi sangat strategis. Lingkungan sosial yang heterogen dan tekanan psikososial yang tinggi membuat siswa rentan terhadap perilaku agresif, termasuk bullying. Oleh karena itu, pendekatan religius dan humanistik yang dilakukan oleh guru PAI menjadi alternatif penting dalam menyeimbangkan aspek emosional dan moral siswa.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun guru PAI memiliki kesadaran tinggi dalam mengatasi bullying, masih terdapat keterbatasan struktural seperti kurangnya pelatihan profesional, belum adanya modul anti-bullying berbasis nilai agama, serta belum terintegrasinya program PAI dengan kebijakan anti-kekerasan sekolah secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan temuan Yulia & Irwansyah (2024) yang menyebutkan bahwa program pencegahan bullying berbasis keagamaan di sekolah masih bersifat inisiatif personal dan belum dilembagakan secara sistemik.

Secara umum, strategi guru PAI dalam mengatasi perilaku bullying di SMP dan MTs di Jakarta bersifat multidimensi dan berbasis nilai. Melalui pendekatan edukatif, preventif, dan kolaboratif, guru PAI berupaya tidak hanya merespons kasus bullying yang terjadi, tetapi juga membentuk karakter siswa agar lebih berakhlak dan empatik. Namun, untuk meningkatkan efektivitas strategi tersebut, diperlukan dukungan kelembagaan, pelatihan profesional, dan sinergi antarstakeholder pendidikan agar pendekatan guru PAI dapat terintegrasi dalam sistem pencegahan bullying yang berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi perilaku bullying di SMP dan MTs di Jakarta mencakup pendekatan edukatif, preventif, dan kolaboratif. Ketiga pendekatan tersebut mencerminkan usaha guru PAI untuk tidak hanya menjadi pengajar materi keislaman, tetapi juga sebagai pembina moral dan agen perubahan sosial dalam lingkungan sekolah. Strategi ini selaras dengan peran strategis guru PAI dalam pendidikan karakter sebagaimana ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

1. Peran Edukatif Guru PAI dalam Pencegahan Bullying

Guru PAI di SMP dan MTs memanfaatkan pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang menekankan penghormatan terhadap sesama, larangan menyakiti orang lain (dzulm), dan ajaran kasih sayang (rahmah). Nilai-nilai ini diajarkan melalui materi akhlak, kisah-kisah teladan Nabi Muhammad SAW, dan pembiasaan perilaku baik dalam keseharian siswa.

Menurut Hasan (2023), pendekatan edukatif yang dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari akan lebih mudah diinternalisasi. Dalam konteks ini, guru PAI berperan sebagai agen pembentuk karakter moral (moral

agent) yang tidak hanya menyampaikan kognisi agama, tetapi juga menjadi panutan dalam perilaku. Hal ini memperkuat pendapat Lickona (2019) yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis karakter dalam membentuk siswa yang memiliki integritas moral dan sosial.

Penggunaan metode storytelling dan refleksi keagamaan yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan Rahmat & Nurhidayati (2024), yang menyatakan bahwa metode pengajaran afektif berbasis kisah lebih efektif dalam menanamkan nilai empati dan antikekerasan pada siswa. Dengan menghadirkan cerita tentang kesabaran Rasulullah menghadapi cemoohan, siswa lebih mudah memahami pentingnya bersikap baik terhadap sesama dan tidak membalas kekerasan dengan kekerasan.

2. Pendekatan Preventif melalui Kegiatan Keagamaan dan Budaya Sekolah

Strategi preventif yang dilakukan oleh guru PAI adalah melalui kegiatan keagamaan terstruktur seperti kultum, mentoring Islami, shalat berjamaah, dan kegiatan tahfidz. Kegiatan-kegiatan ini berfungsi sebagai ruang pembinaan moral sekaligus sarana penguatan komunitas antarsiswa yang lebih sehat dan berorientasi positif.

Dalam konteks ini, pembiasaan nilai religius menjadi media pembentukan norma sosial yang mendorong siswa untuk saling menghargai dan menjauhkan diri dari perilaku menyimpang seperti bullying. Hal ini sejalan dengan kajian dari Mujiburrahman et al. (2022), yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah berkontribusi pada penguatan nilai tanggung jawab sosial dan solidaritas.

Namun, pembahasan ini juga menunjukkan bahwa efektivitas pendekatan preventif sangat bergantung pada dukungan kelembagaan sekolah. Beberapa guru menyatakan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran PAI dan kurangnya integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum lintas mata pelajaran menjadi hambatan dalam memperkuat upaya pencegahan. Maka dari itu, diperlukan kolaborasi lintas bidang untuk memastikan nilai-nilai antikekerasan tertanam dalam keseluruhan ekosistem sekolah.

3. Kolaborasi Guru PAI dengan Stakeholder Sekolah

Strategi kolaboratif yang dilakukan oleh guru PAI mencakup kerja sama dengan guru Bimbingan Konseling (BK), wali kelas, kepala sekolah, hingga orang tua siswa. Kolaborasi ini bertujuan untuk memastikan pendekatan komprehensif dalam menangani kasus bullying serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pemulihan korban dan rehabilitasi pelaku.

Temuan ini menguatkan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), yang menekankan bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh interaksi antara sistem yang saling terkait, termasuk keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Guru PAI yang aktif berkoordinasi dengan guru BK dan orang tua memainkan peran kunci dalam menciptakan jaringan perlindungan sosial bagi siswa.

Namun, hasil analisis juga menunjukkan bahwa kolaborasi ini belum terstruktur secara sistemik di semua sekolah. Beberapa guru mengaku belum mendapatkan pelatihan khusus dalam manajemen konflik atau penanganan psikologis korban bullying. Ini sejalan dengan temuan Yulia & Irwansyah (2024)

yang menyebutkan bahwa keterlibatan guru dalam penanganan kasus bullying masih sangat bergantung pada inisiatif pribadi dan belum menjadi bagian dari kebijakan internal sekolah.

4. Tantangan Struktural dan Kebutuhan Penguatan Kapasitas

Meskipun strategi-strategi guru PAI cukup efektif pada tataran praktik, terdapat sejumlah tantangan struktural yang perlu mendapat perhatian. Pertama, belum adanya modul pembelajaran PAI yang secara khusus memuat tema anti-bullying. Kedua, tidak semua guru memiliki kapasitas psikologis atau pedagogis untuk menangani kasus-kasus bullying yang kompleks.

Ketiga, masih rendahnya pemahaman sebagian besar stakeholder sekolah terhadap urgensi pembentukan budaya sekolah yang inklusif dan bebas kekerasan. Beberapa siswa dan bahkan orang tua masih menganggap bullying sebagai bagian dari “candaan” atau “kenakalan remaja biasa” (Mulyadi & Fahmi, 2023). Oleh karena itu, diperlukan intervensi dari tingkat kebijakan berupa pelatihan guru PAI dalam manajemen konflik, pengembangan kurikulum tematik anti-bullying berbasis nilai Islam, serta penguatan sistem kolaboratif antara guru PAI, BK, dan tenaga kependidikan lainnya.

5. Implikasi Teoretik dan Praktik

Secara teoretik, temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan integratif dalam pendidikan PAI, yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan kesejahteraan sosial siswa. Strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi bullying dapat menjadi model pengembangan pedagogi Islam yang humanis dan responsif terhadap dinamika sosial di lingkungan sekolah.

Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi agar sekolah-sekolah di Jakarta mengadopsi pendekatan tiga lapis: edukatif (materi pembelajaran), preventif (kegiatan sekolah), dan kolaboratif (kerja sama lintas pihak) dalam menyusun program pencegahan bullying yang berkelanjutan dan berbasis nilai-nilai Islam.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi perilaku bullying di lingkungan SMP dan MTs di Jakarta. Berdasarkan hasil temuan di lapangan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dan strategis dalam mencegah dan menangani perilaku bullying siswa. Peran tersebut diwujudkan melalui tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan edukatif, preventif, dan kolaboratif.

Melalui pendekatan edukatif, guru PAI berusaha menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual Islam yang berorientasi pada akhlak mulia, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama. Materi akhlak, kisah-kisah teladan Rasulullah SAW, dan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan larangan menyakiti orang lain menjadi media utama untuk menyadarkan siswa mengenai pentingnya hidup tanpa kekerasan. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing moral bagi siswa.

Pendekatan preventif dilakukan dengan melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan yang terstruktur, seperti shalat berjamaah, kultum, mentoring Islam, dan kegiatan pembinaan karakter lainnya. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai media untuk membangun solidaritas sosial antar siswa serta menciptakan suasana sekolah yang religius dan harmonis. Pendekatan ini secara tidak langsung mencegah tumbuhnya budaya kekerasan di lingkungan sekolah.

Sedangkan melalui pendekatan kolaboratif, guru PAI menjalin sinergi dengan guru Bimbingan Konseling (BK), wali kelas, kepala sekolah, serta orang tua dalam menangani kasus bullying yang terjadi. Kolaborasi ini penting untuk membentuk sistem pendukung yang kuat bagi siswa, baik yang menjadi korban maupun pelaku bullying, sehingga proses penyelesaian dapat dilakukan secara adil dan edukatif. Secara keseluruhan, strategi guru PAI dalam mengatasi bullying tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dan transformatif. Namun demikian, masih diperlukan dukungan kelembagaan, pelatihan profesional, serta penguatan kebijakan sekolah agar strategi tersebut dapat diimplementasikan secara optimal dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Hasan, A. (2023). Strategi Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Anti-Kekerasan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 112–127.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). (2023). *Laporan Tahunan Perlindungan Anak Indonesia*. Jakarta: KPPPA.
- Kemendikbudristek. (2023). *Sistem Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Sekolah*. Jakarta.
- Kemendikbudristek. (2023). *Profil Pelajar Pancasila dan Pencegahan Kekerasan di Satuan Pendidikan*. Jakarta.
- Kompas. (2023). *Bullying di Sekolah Masih Tinggi, Ini Tanggapan Pemerhati Pendidikan*. [online]
- Lickona, T. (2019). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. SAGE.
- Mujiburrahman, M., Rachmadtullah, R., & Zaim, M. (2022). Penguatan Nilai Sosial Siswa melalui Kegiatan Keagamaan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 34–45.
- Mulyadi, A. & Fahmi, R. (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi Kekerasan Verbal di Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 20–33.
- Olweus, D. (2019). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Rahmat, R., & Nurhidayati, T. (2024). Pendekatan Sosial-Emosional dalam Pembelajaran PAI untuk Menangani Bullying. *Jurnal Muqoddima*, 6(2), 113–125.

- Syukur, H., & Widiastuti, R. (2023). Peran Guru Agama dalam Membentuk Karakter Anti-Bullying di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 45-59.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNICEF Indonesia. (2022). *End Violence in Schools: Indonesia Country Report*. Jakarta: UNICEF.
- Yulia, N., & Irwansyah, M. (2024). Kolaborasi Guru dalam Penanganan Kasus Bullying di MTs Jakarta. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan*, 9(1), 77-89.